

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maqashid Syari`ah yang merupakan suatu konsep dari tujuan disyariatkannya agama adalah sebuah pegangan bagi umat islam untuk memahami apa tujuan dari syariat ditetapkan bagi manusia (Rosidin, 2019). *Maqashid Syari`ah* menurut Rosidin, (2019) memiliki keterkaitan dengan pendidikan di Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkannya dalam buku yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam Berbasis *Maqashid Syari`ah* dengan Pendekatan Taafsir Tarbawi bahwa *Maqashid Syari`ah* memiliki cakupan yang luas mencakup kebutuhan hidup manusia yang pada umumnya menjadi acuan tujuan pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Maqashid Syari`ah* memiliki relevansi dengan butir-butir tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Dalam pendidikan Islam, *Maqashid Syari`ah* harus selalu hadir di dalamnya meski manifestasinya selalu dinamis (Rosidin, 2019). Dari penjelasan ini, peneliti mencoba untuk mengkaji dengan lebih jauh lagi tentang *Maqashid Syari`ah* dalam pendidikan terutama kaitannya dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk membantu seseorang dalam memahami, bertindak, dan peduli dengan berdasarkan pada norma-norma etis yang berlaku (Adams, 2011). Norma etis yang terdapat dalam teori pendidikan karakter ini dapat

dikembangkan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Fathurrahman et al., 2013). Seperti yang tertuang di dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 pendidikan karakter menjadi sesuatu hal yang sangat penting dikarenakan mempunyai tujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dalam diri seseorang yang terwujud secara nyata melalui nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab. Pendidikan karakter tentunya harus selaras dengan pendidikan akhlak (Chowdhury, 2016). Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona dalam bukunya yang berjudul *Character Matters* (Lickona, 2012) bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha nyata yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas diri seseorang agar menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Sebagaimana fitrah dari penciptaan manusia yaitu mencintai kebajikan dan kebaikan, Tentu saja upaya dalam melahirkan kebajikan dan kebaikan tersebut muncul dalam diri pribadi seseorang sebagai makhluk komunal yang mana selalu mendambakan kemaslahatan dalam kehidupan (Ismail, 2014). Menurut Al-Syatibi: syariat diturunkan kepada manusia untuk mengimplementasikan

kemaslahatan hidup segenap umat manusia, baik di dunia dan akhirat (Bakri, 1997). Menciptakan sebuah kemaslahatan merupakan sebuah kata kunci untuk manusia dalam menciptakan kebaikan karena prinsip suatu kemaslahatan merupakan pangkal dari konsep tujuan syariah atau biasa disebut dengan *Maqashid Syari`ah* (Suhendi, 2014). Adapun pijakan kemaslahatan memiliki sumber yaitu dari Al-Qur'an dan Al-Hadis yang mana kemudian dari kedua sumber tersebut manusia berupaya memilih dan menciptakan kemaslahatan yang diinginkan dalam kehidupan. Seperti yang diungkapkan Al-Syatibi, bahwa *Maqashid Syari`ah* memiliki lima poin utama yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta (Zatadini & Syamsuri, 2018).

Pada tahapan perkembangan anak-anak dan remaja, nilai-nilai agama dan moral sangat penting untuk ditanamkan oleh keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan sosial sehari-hari dengan tujuan kelak saat anak-anak menjadi dewasa, nilai-nilai agama tersebut akan bisa dijadikan sebagai panduan dan proteksi dari pengaruh-pengaruh negatif yang ada di kehidupan sehari-hari (Noor, 2018). Namun pada kenyataannya tidak semua remaja memiliki pemahaman agama yang memadai untuk membantunya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Remaja masih saja mudah terpengaruh pada hal-hal negatif yang terdapat di lingkungan sosialnya (Suidah, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2005) tentang pengguna miras (minuman keras), Apriyanti (2017) tentang pengguna narkoba, dan Ummah (2014) tentang pelaku aborsi

menyatakan bahwa kurangnya pemahaman agama menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku atau tindakan tersebut di kalangan umat Islam. Hal tersebut tentu bertentangan dengan nilai-nilai *maqashid syari`ah* yang mana minum minuman keras bertentangan dengan menjaga akal, menggunakan narkoba bertentangan dengan menjaga jiwa, dan melakukan aborsi bertentangan dengan menjaga keturunan.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa *Maqashid Syari`ah* membawa gagasan dimana segala sesuatu yang diperintahkan dan dilarang dalam agama Islam memiliki tujuan kemaslahatan atau kebaikan dan menghindari kemafsadatan atau keburukan. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan teori pendidikan karakter yang mana memiliki tujuan besar agar peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai etis di kehidupan sehari-hari agar tercipta masyarakat yang tentram dan damai. Peneliti memandang bahwa nilai-nilai pendidikan karakter memiliki hubungan dengan nilai-nilai *Maqashid Syari`ah*. Dengan demikian, dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mengkaji konsep pendidikan karakter di Indonesia dan kaitannya dengan *Maqashid Syari`ah*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep Pendidikan Karakter di Indonesia?
2. Bagaimana konsep *Maqashid Syari`ah*?
3. Bagaimana relevansi Pendidikan Karakter di Indonesia dengan *Maqashid Syari`ah*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan Karakter di Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan konsep *Maqashid Syari`ah*.
3. Untuk mengeksplorasi relevansi pendidikan karakter di Indonesia dengan *Maqashid Syari`ah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan dalam pendidikan karakter.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan karakter di Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya mempermudah pembaca dalam memahami dan mempelajari penelitian ini, penulis mencoba memaparkan sistematika pembahasan secara urut. Penelitian kepustakaan ini terdiri dari lima bab yaitu:

Bab I adalah pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang berisikan pemaparan penelitian-penelitian terdahulu dan teori yang menjelaskan konsep-konsep obyek penelitian terkait dengan *Maqashid Syari`ah* dan pendidikan karakter.

Bab III berisikan uraian tentang metode penelitian yang memaparkan tentang prosedur dalam melakukan penelitian. Adapun uraian tersebut adalah penjelasan tentang jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisikan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai jawaban dari rumusan masalah terkait dengan *Maqashid Syari`ah* dan pendidikan karakter.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran serta kata penutup.